

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi dimana penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih dominan. Namun berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2045 Indonesia akan masuk ke persoalan penduduk menua (*ageing population*), seperti yang terjadi di negara Barat dan Jepang. Bonus demografi hanya akan terjadi pada 2020 dan memuncak pada tahun 2030 setelah itu akan masuk pada fase penduduk yang mulai menua. Jika hal ini terjadi, berarti beban yang ditanggung para usia produktif akan sangat berat. Menurut Jaminan Kesehatan (Jamkes) Indonesia, jumlah penduduk lanjut usia Indonesia terus naik (Kompas, 2017). Tahun 2015, Indonesia memiliki 21,5 juta lansia atau 1 dari 12 penduduk adalah lansia. Tahun 2017 jumlahnya berlipat menjadi 48,2 juta atau 1 dari 6 penduduk adalah lansia. Bahkan penduduk di lima provinsi yaitu di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta (DIY), dan Sulawesi Utara memiliki umur median lebih dari 30 tahun. Itu berarti, separuh penduduk lima provinsi berumur lebih dari 30 tahun dan masuk kategori populasi menua (*ageing population*).

Penduduk yang menua mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dua jalur yaitu mengurangi jumlah usia produktif dan mengurangi tingkat tabungan sehingga nilai investasi berkurang (Melorose, Perroy, & Careas, 2015). Penuaan penduduk adalah fenomena yang terjadi akibat penurunan jumlah kelahiran dan peningkatan harapan hidup (United Nation 2015). Penurunan jumlah kelahiran akan mengurangi jumlah penduduk usia kerja atau usia produktif, sedangkan kenaikan harapan hidup akan menambah jumlah penduduk tua atau penduduk pensiun yang tidak lagi produktif. Akibatnya terjadi peningkatan beban ekonomi penduduk usia produktif yang disebabkan oleh perubahan karakteristik penduduk menuju penduduk yang menua. Penurunan jumlah penduduk usia produktif tersebut akan menurunkan *input (supply)* tenaga kerja yang kemudian berdampak pada penurunan *output* atau hasil pekerjaan dengan asumsi jika tingkat produktifitas penduduk konstan. Hal ini akan berdampak pada perlambatan kemajuan atau pertumbuhan ekonomi. Perlambatan laju pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh penuaan penduduk berpotensi menurunkan pajak baik dari berkurangnya *output* yang dikenai pajak maupun penurunan jumlah penduduk yang kena pajak. Di sisi pengeluaran, pemerintah perlu menambah anggaran terkait subsidi dana pensiun, kesehatan maupun jaminan sosial. Pertambahan pengeluaran tersebut jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan negara mengakibatkan keuangan negara mengalami tekanan

defisit lebih. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perlambatan ekonomi akibat proses penuaan penduduk akan berdampak pada semakin tingginya beban negara terkait peningkatan defisit anggaran pemerintah yang beresiko terhadap ketidakmampuan membayar dana pensiun dan melemahnya kemampuan fiskal.

Menyadari pentingnya sistem pendukung yang menjamin penduduk yang menua, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 untuk memasukkan sistem tunjangan dana pensiun ke sektor formal dan informal (Maliki, 2011). Sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergantung pada sektor publik yang menjanjikan dana pensiun daripada bekerja sebagai wirausaha mandiri. Perkembangan sistem ekonomi berkelanjutan lebih memungkinkan ketika ketergantungan pada transfer publik semakin rendah sehingga tidak membebani kewajiban generasi lanjut usia dan masa depan (Lee & Manson, 2011). Konsep konvensional yang terjadi saat ini adalah individu mengumpulkan dana pensiun atau tabungan pribadi selama masa kerja kemudian mengandalkan pendapatan tersebut selama masa pensiun (Melorose et al., 2015). Konsep ini memaksa orang untuk bekerja terus menerus hingga usia pensiun tetapi secara finansial biasanya masih kurang terutama untuk pensiunan kelas menengah sehingga mereka terpaksa bekerja lagi setelah pensiun atau mengurangi pengeluaran. Artinya niat untuk kembali bekerja lebih pada keterpaksaan bukan karena kegemaran. Siklus tersebut perlu direformasi dengan pendekatan sistem kreativitas. Pendekatan sistem terhadap kreativitas dapat didefinisikan bahwa selama masa kerja, sebagian besar orang berfokus pada pengembangan kontak dan peluang yang mungkin juga berguna dalam aktivitas lebih lanjut setelah mereka pensiun (Csikszentmihalyi, 1996).

Jika dipersiapkan sejak dini dengan program-program yang bersifat *population responsive*, penuaan penduduk di Indonesia tidak akan menjadi masalah untuk pemerintah, justru akan menjadi peluang yang dapat disebut sebagai bonus demografi kedua. Di masa itu, para penduduk yang menua ini akan dapat produktif lebih lama dan memberikan sumbangsih bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Seperti Jepang yang mempersiapkan penduduknya melalui pelatihan keterampilan, pendidikan, dan kemajuan teknologi terutama saat usia produktif sehingga mereka mampu mandiri dan produktif lebih lama saat memasuki masa menua.

Industri kreatif merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa mendatang. Sektor industri kreatif ini berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi dan dapat dimasuki semua kalangan usia. Pertumbuhan ekonomi yang direncanakan dengan memanfaatkan peluang populasi penduduk yang menua dalam kegiatan kreatif melalui pemikiran 'masyarakat tanpa mengenal pensiun' dapat menjadi komplementer atau melengkapi sistem pensiun yang sudah ada. Setelah masa pensiun,

seseorang dianggap dapat tetap mengandalkan produktivitasnya. Modal kreatifitas populasi penduduk yang menua bisa dibangun atas dasar perubahan karir dan pekerjaan baru yang lebih fleksibel yang membutuhkan orisinalitas dan kreativitas (Klimczuk, 2017). Salah satu studi kasus di lingkup yang lebih kecil yang akan diteliti terkait prospek pelibatan penduduk yang menua dalam penyerapan tenaga kerja adalah kegiatan industri kreatif di Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa kegiatan industri kreatif di Kota Yogyakarta memiliki diversifikasi yang lebih banyak mulai dari kuliner, kerajinan, logam dan elektronika hingga kimia dan bahan bangunan yang sebagian besar muncul secara *endogenous* atau berasal dari kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Yogyakarta juga identik dengan kota budaya dan menurut Badan Industri kreatif Indonesia, Kota Yogyakarta merupakan kota kreatif kedua setelah Pekalongan.

1.2 Masalah Penelitian

Permasalahan penuaan penduduk memang bersifat alamiah dan akan terjadi di semua negara termasuk di Indonesia sebagai akibat penurunan kelahiran dan peningkatan harapan hidup. Penuaan penduduk akan menjadi isu yang krusial di Indonesia pada masa mendatang (Heryanah, 2015). Perubahan struktur demografi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan kebijakan-kebijakan yang harus diperhatikan oleh pemerintah terutama kebijakan fiskal. Semakin banyaknya jumlah penduduk yang menua menjadi peluang sekaligus ancaman. Di Indonesia belum ada sistem yang menjamin penduduk menua yang sebenarnya masih produktif agar diterima di pasar kerja. Kondisi sosial di Indonesia belum siap menerima penduduk menua sebagai golongan produktif. Penduduk menua terlebih yang sudah memasuki masa lanjut usia atau lansia lebih banyak dilihat sebagai beban sehingga tidak banyak perusahaan yang menerima penduduk menua bekerja.

Industri kreatif menjadi salah satu sektor yang berpotensi dapat dimasuki semua kalangan usia karena industri kreatif merupakan pekerjaan yang menggunakan kreativitas, ketrampilan, talenta dan modal intelektual sebagai input dan unsur utama yang merupakan elemen dasar setiap individu (Simatupang, 2007). Penduduk menua yang sudah keluar dari pasar tenaga kerja formal dapat didorong untuk memasuki kegiatan ekonomi lain seperti industri kreatif. Salah satu Kota di Indonesia yang memiliki banyak jenis usaha bidang industri kreatif adalah Kota Yogyakarta. Kota ini juga termasuk dalam kota paling kreatif kedua setelah Kota Pekalongan. Menurut data Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Yogyakarta, jumlah unit usaha yang termasuk jenis industri kreatif sebanyak 2.082 yang terbagi dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di sisi lain, jika melihat struktur demografinya, Kota Yogyakarta sudah masuk dalam proses menuju masa penduduk menua. Jumlah penduduk

umur 55 tahun keatas (mengambil masa usia pensiun rata-rata Indonesia) dari tahun 2011 hingga 2016 meningkat 19%, yaitu dari 54.409 jiwa menjadi 64.571 jiwa. Penduduk usia 55 tahun keatas juga banyak yang masih bekerja. Tahun 2015, penduduk usia 55 tahun keatas Kota Yogyakarta berjumlah 62.474 jiwa dan sebanyak 31.744 jiwa diantaranya masih bekerja. Artinya penduduk usia 55 tahun keatas yang masih bekerja mencapai 51%. Jumlah ini cukup tinggi dan mengindikasikan bahwa lapangan pekerjaan yang ada di Kota Yogyakarta mampu menyerap penduduk menua sebagai tenaga kerja. Sementara kegiatan ekonomi di Kota Yogyakarta didominasi oleh kegiatan industri kreatif. Berdasarkan permasalahan dan dugaan atau indikasi tersebut, maka timbul sebuah pertanyaan penelitian yaitu *“Seberapa prospektifkah kegiatan industri kreatif di Kota Yogyakarta dapat melibatkan penduduk menua?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek industri kreatif di Kota Yogyakarta dalam melibatkan penduduk menua. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan penyusunan kebijakan atau program-program yang lebih bersifat *population responsive* untuk mengatasi permasalahan penuaan penduduk (*ageing population*). Adapun untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai, yaitu:

1. mengidentifikasi unit Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang termasuk dalam jenis industri kreatif di Kota Yogyakarta
2. mengidentifikasi dan menganalisis adanya perluasan atau ekspansi tenaga kerja pada unit UMK industri kreatif di Kota Yogyakarta
3. mengidentifikasi dan menganalisis adanya diversifikasi usaha yang meliputi pengembangan produk dan teknologi pada unit UMK industri kreatif di Kota Yogyakarta.
4. mengidentifikasi dan menganalisis kondisi lingkungan kerja yang menjamin keamanan dan kesejahteraan pekerja pada unit UMK industri kreatif di Kota Yogyakarta. Kriteria jaminan tersebut mengacu pada kriteria program Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).
5. menganalisis tingkat prospektifitas industri kreatif di Kota Yogyakarta dalam melibatkan penduduk menua

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dimaksudkan sebagai batas materi yang akan menjadi pokok pembahasan. Prospek merupakan suatu gambaran keberlangsungan di masa depan yang berupa peluang yang masih harus diadaptasikan dengan berbagai keterbatasan dan

kondisi yang melingkupinya. Dalam penelitian ini prospek dilihat pada peluang unit usaha industri kreatif dalam melibatkan penduduk menua dengan meneliti kondisi yang mendukungnya. Materi-materi yang akan menjadi pokok bahasan pendukung kondisi tersebut antara lain:

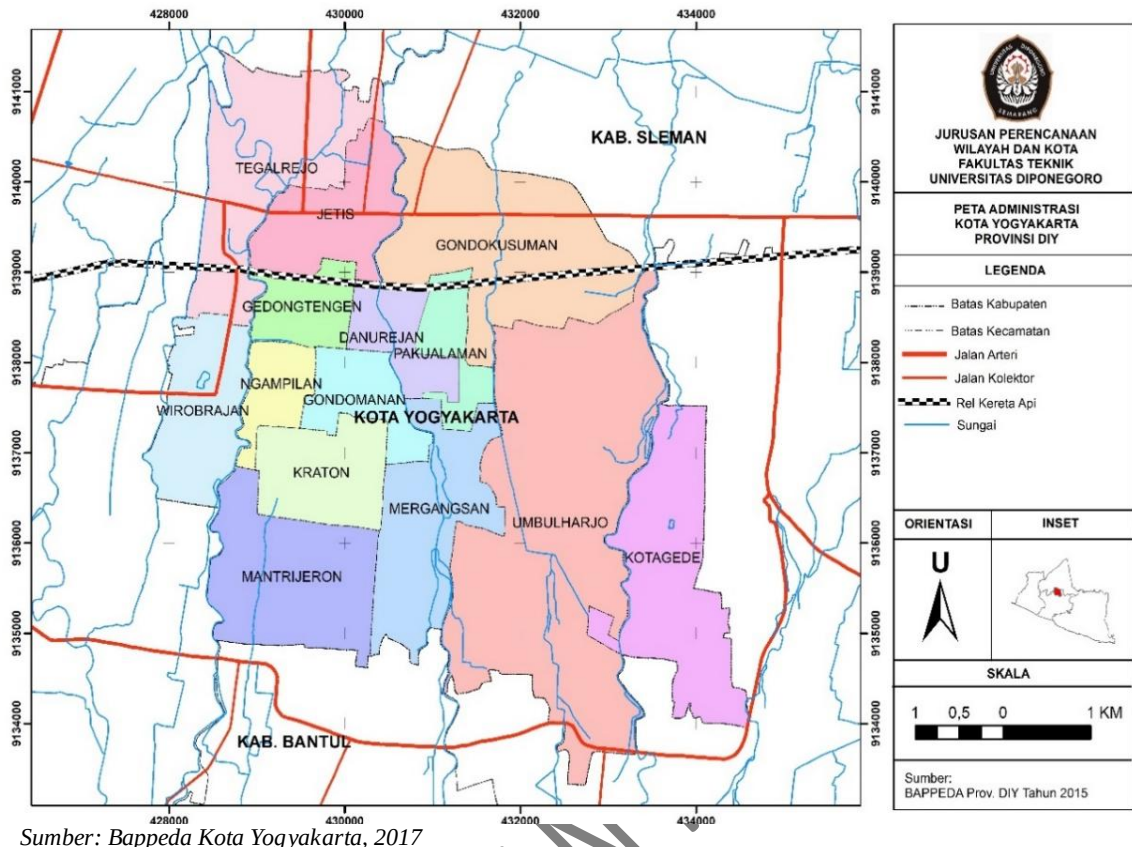
1. pengertian dan permasalahan penduduk menua (*ageing population*)
2. pengertian dan perkembangan industri kreatif
3. ekspansi tenaga kerja
4. diversifikasi usaha
5. kondisi lingkungan kerja yang mengacu pada kriteria standar Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini meliputi unit Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang termasuk dalam kategori industri kreatif di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta adalah Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Luas wilayah Kota Yogyakarta adalah 32,5 km² yang terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan (BPS Kota Yogyakarta, 2017). Batas administrasi wilayah Kota Yogyakarta adalah:

sebelah Utara	: Kabupaten Sleman
sebelah Timur	: Kabupaten Bantul dan Sleman
sebelah Barat	: Kabupaten Bantul
sebelah Selatan	: Kabupaten Bantul

Peta administrasi wilayah Kota Yogyakarta dapat dilihat pada **Gambar 1.1**



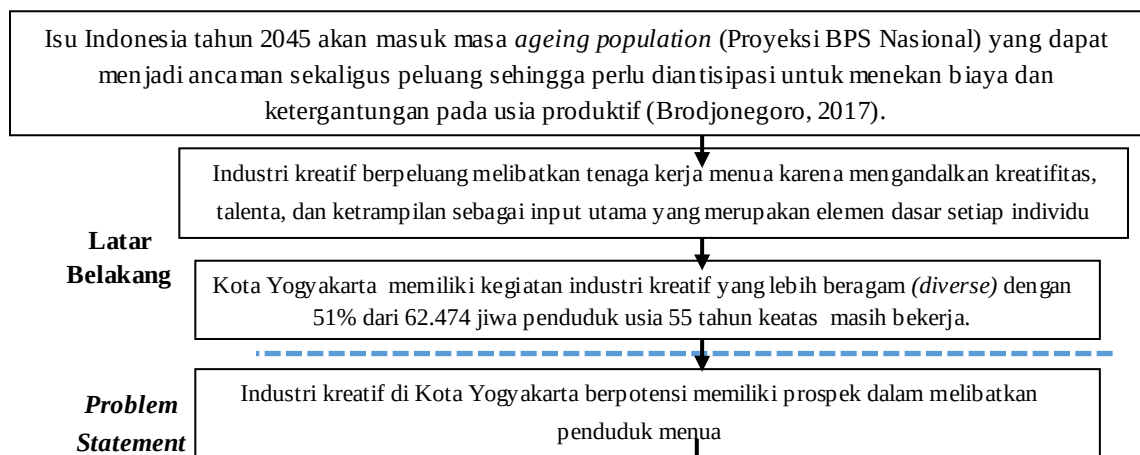
Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Yogyakarta

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam rekomendasi kebijakan yang lebih bersifat *population responsive*. Hal tersebut didasari pada isu populasi menua (*ageing population*) yang dapat menjadi beban negara jika tidak diantisipasi. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian yang berkaitan dengan ekonomi kependudukan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada **Gambar 1.2** menjadi acuan kerja dan pola berpikir dalam penelitian ini. Dasar penelitian ini berawal dari isu *ageing population* di Indonesia yang dapat menjadi ancaman sekaligus peluang. Industri kreatif dianggap berpeluang untuk melibatkan tenaga kerja berbagai usia. Sehingga memunculkan ide penelitian mengenai prospek industri kreatif dalam melibatkan penduduk menua.



Sumber: Penulis, 2018

Gambar 1.2 Kerangka Pikir

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian bersifat statistik yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan berlandaskan filsafat positifisme guna menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2011: 13). Metode penelitian kuantitatif pada penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data terkait adanya ekspansi atau perluasan tenaga kerja, diversifikasi usaha, dan jaminan lingkungan kerja yang aman dan sejahtera di setiap unit kegiatan industri kreatif di Kota Yogyakarta.

Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa tahapan untuk mencapai hasil yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahapan persiapan, pengumpulan data, dan analisis.

1.7.1 Tahap Persiapan

Tahapan penelitian diawali dengan menentukan subjek, objek, dan unit data dalam penelitian. Selanjutnya membuat formulasi permasalahan berdasarkan isu dan fenomena yang dilandasi literatur sehingga dasar pemikiran yang terbentuk adalah atas permasalahan yang

dikaji yang membutuhkan penyelesaian dan menyangkut kepentingan banyak orang. Dalam penelitian ini formulasi masalah diawali dengan mengumpulkan isu berdasarkan data terkait kependudukan dan ekonomi khususnya industri kreatif di Indonesia kemudian memilih kota yang paling *representative* dijadikan objek penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun latar belakang, tujuan, sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir penelitian, desain dan instrumen survei yang akan digunakan pada tahap pengumpulan data.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahapan peneliti mencari data dan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan sekunder.

A. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan cara pengumpulan data dari narasumber maupun hasil survei lapangan secara langsung. Pada penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik kuisisioner dan observasi.

1. Kuisisioner

Pengumpulan data dengan teknik kuisisioner dilakukan dengan cara menyiapkan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang berkaitan dengan bidang yang akan diteliti dengan mengacu pada variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Jumlah responden untuk mengisi kuisisioner didasarkan pada teknik sampling (Nasution, 2012). Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai salah satu instrumen dalam pengumpulan data. Alasan menggunakan kuisisioner adalah peneliti sudah mengetahui variabel yang akan diukur secara jelas berdasarkan teori-teori yang telah diformulasikan untuk memecahkan isu dan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

Pertanyaan pada kuisisioner akan dibagi menjadi dua kategori yaitu pertanyaan tertutup dan semi terbuka. Pertanyaan tertutup artinya pilihan jawaban dari pertanyaan sudah ditentukan oleh peneliti sebagai batasan-batasan penelitian. Jawaban dari pertanyaan tertutup tersebut menggunakan skala likert untuk mempermudah dalam melakukan analisis nantinya. Sedangkan pertanyaan semi terbuka artinya pilihan jawaban dari pertanyaan sudah ditentukan oleh peneliti namun masih ada kemungkinan jawaban tambahan sesuai pendapat responden. Data yang diperoleh dari pertanyaan tertutup akan dijadikan data utama sebagai bahan analisis, sedangkan data yang diperoleh dari pertanyaan semi terbuka akan menjadi informasi pendukung analisis. Kuisisioner dalam penelitian ini ditujukan kepada pengelola unit-unit usaha jenis industri kreatif di Kota Yogyakarta. Unit-unit usaha yang akan menjadi sampel ditentukan dengan metode *stratified random sampling*. Form kuisisioner dapat dilihat pada **Lampiran A**

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap fenomena atau kondisi yang ditemui di lapangan (Margono, 2004). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi melalui pencatatan dan pemotretan terhadap kondisi unit usaha bidang industri kreatif di Kota Yogyakarta. Teknik observasi ini juga digunakan untuk verifikasi data-data sekunder yang telah didapatkan.

B. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan teknik telaah dokumen. Telaah dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik berupa tulisan, gambar, atau elektronik. Pada penelitian ini, telaah dokumen dilakukan untuk mendapat data berupa data kependudukan, ketenagakerjaan dan UMKM yang termasuk jenis industri kreatif di Kota Yogyakarta. Data-data sekunder dari telaah dokumen berguna dalam memberikan gambaran umum kondisi di lapangan yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian mendalam menggunakan metode pengumpulan data lainnya.

1.7.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan kumpulan atau daftar data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel I.1**

Tabel I.1 Data Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Mengidentifikasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Yogyakarta yang termasuk dalam industri kreatif	Jenis UKM	Klasifikasi dan Jenis Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang termasuk dalam industri kreatif di Kota Yogyakarta	Sekunder	Telaah Dokumen	Disperindagkop-tan Kota Yogyakarta
			Jumlah unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang termasuk industri kreatif di Kota Yogyakarta	Sekunder	Telaah Dokumen	
			Sebaran unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang termasuk industri kreatif di Kota Yogyakarta	Sekunder	Telaah Dokumen	
2	Mengidentifikasi adanya ekspansi atau perluasan tenaga kerja	Ekspansi/ perluasan tenaga kerja	Syarat usia maksimal tenaga kerja yang dibutuhkan	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Jumlah pekerja menurut kelompok usia 5 tahun yang lalu	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha

No	Sasaran	Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
	pada unit UKM industri kreatif di Kota Yogyakarta		Jumlah pekerja menurut kelompok usia saat ini	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Asal pekerja mayoritas	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Asal pekerja menurut kelompok usia	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
3	Mengidentifikasi adanya diversifikasi dari segi produk dan teknologi pada unit UKM industri kreatif di Kota Yogyakarta	Diversifikasi produk dan teknologi	Bentuk-bentuk pengembangan varian produk 5 tahun terakhir	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Bentuk-bentuk pengembangan teknologi 5 tahun terakhir	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
4	Mengidentifikasi bentuk-bentuk jaminan kondisi lingkungan kerja yang aman dan menyejahterakan tenaga kerja	Jaminan kondisi lingkungan kerja aman dan sejahtera	Bentuk jaminan terhadap pencegahan kebakaran	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Bentuk jaminan terhadap keadaan darurat	Primer	Observasi	Pengelola usaha
			Bentuk jaminan terhadap kecelakaan kerja	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Bentuk jaminan terhadap kesehatan pekerja	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Bentuk jaminan terhadap kemudahan transportasi pekerja	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Frekuensi aktivitas hiburan yang difasilitasi unit usaha untuk pekerja	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Bentuk jaminan terhadap alat kerja/ alat produksi	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Keberadaan alat pelindung diri yang digunakan pekerja	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Bentuk pencegahan penyebaran limbah	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Jam kerja per hari	Primer	Kuisisioner	Pengelola usaha
			Kondisi penerangan, aliran listrik, suhu dan kelembaban udara, ventilasi, kebersihan lingkungan pada ruang kerja	Primer	Observasi	Pengelola usaha

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Variabel-variabel tersebut memiliki bobot masing-masing untuk mengukur tingkat prospektifitas dan mempunyai nilai atau tingkatan yang berbeda di setiap variabelnya dengan

menggunakan standar berdasarkan tingkat kepentingan variabel. Keterangan mengenai standar kriteria masing-masing variabel dapat dilihat pada **Tabel I.2**

Tabel I.2 Standar Kriteria Variabel

No	Variabel	Nilai Bobot	Kategori	SKOR	Keterangan
1	Ekspansi/ perluasan tenaga kerja	55%	Prospektif	5	• Tidak ada syarat usia maksimal pekerja yang diterima atau syarat maksimal usia pekerja yang diterima ≥ 55 tahun • Tidak ada persyaratan <i>skill</i> khusus untuk pekerja • Jumlah pekerja didominasi usia ≥ 55 tahun selama 5 tahun terakhir • Asal pekerja mayoritas dari luar Pulau Jawa
			Cukup Prospektif	4	• Ada syarat usia maksimal pekerja yang diterima yaitu 50-54 tahun • Jumlah pekerja didominasi usia 50-54 tahun selama 5 tahun terakhir • Asal pekerja mayoritas dari Pulau Jawa
			Cukup Prospektif (dengan syarat)	3	• Ada syarat usia maksimal pekerja yang diterima yaitu 45-49 tahun • Jumlah pekerja didominasi usia 45-49 tahun selama 5 tahun terakhir • Asal pekerja mayoritas dari Provinsi Jawa Tengah
			Kurang Prospektif	2	• Ada syarat usia maksimal pekerja yang diterima yaitu 40-44 tahun • Jumlah pekerja didominasi usia 40-44 tahun selama 5 tahun terakhir • Asal pekerja mayoritas dari Daerah Istimewa Yogyakarta
			Tidak Prospektif	1	• Ada syarat usia maksimal pekerja yang diterima yaitu < 40 tahun • Jumlah pekerja didominasi usia < 40 tahun selama 5 tahun terakhir • Asal pekerja mayoritas dari Kota Yogyakarta
2	Diversifikasi	27%	Prospektif	5	• Ada pengembangan atau penambahan varian produk lebih dari 3 macam dalam 5 tahun terakhir • Ada pengembangan teknologi yang sangat signifikan dalam 5 tahun terakhir
			Cukup Prospektif	4	• Ada pengembangan atau penambahan varian produk 3 macam dalam 5 tahun terakhir • Ada pengembangan teknologi yang signifikan dalam 5 tahun terakhir
			Cukup Prospektif (dengan syarat)	3	• Ada pengembangan atau penambahan varian produk 2 macam dalam 5 tahun terakhir • Ada pengembangan teknologi yang cukup signifikan dalam 5 tahun terakhir
			Kurang	2	• Ada pengembangan atau penambahan

No	Variabel	Nilai Bobot	Kategori	SKOR	Keterangan
			Prospektif		varian produk 1 macam dalam 5 tahun terakhir • Ada pengembangan teknologi yang kurang signifikan dalam 5 tahun terakhir
			Tidak Prospektif	1	• Tidak ada pengembangan atau penambahan varian produk dalam 5 tahun terakhir • Tidak ada pengembangan teknologi apapun dalam 5 tahun terakhir
3	Lingkungan kerja yang aman dan sejahtera	18%	Prospektif	5	• Terdapat fire alarm sebagai jaminan pencegahan kebakaran • Lokasi berdekatan dengan fasilitas keamanan untuk antisipasi saat keadaan darurat • Tersedia kotak P3K lengkap sebagai bentuk pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja • Jaminan kesehatan pekerja ditanggung sepenuhnya oleh unit usaha • Disediakan tempat tinggal/penginapan gratis untuk pekerja yang tergabung di dalam unit usaha sebagai jaminan kemudahan transportasi/akses menuju lokasi • Diadakan aktivitas hiburan untuk pekerja (rekreasi/study tour/dll) lebih dari 2x dalam setahun • Dilakukan pengecekan berkala pada alat kerja/produksi sebagai bentuk jaminan antisipasi terhadap kerusakan alat kerja yang dapat membahayakan pekerja • Pekerja menggunakan alat pelindung diri pada lebih dari 2 anggota tubuh dan tambahan alat di luar anggota tubuh • Seluruh limbah dapat dimanfaatkan/diolah kembali sebagai jaminan pencegahan penyebaran limbah • Jam kerja bisa kondisional (tidak terpaku pada tuntutan kerja)/pekerjaan bisa dilakukan di rumah masing-masing pekerja • 5 aspek pendukung (penerangan, aliran listrik, suhu dan kelembapan, ventilasi, kebersihan lingkungan)dalam kondisi cukup baik
			Cukup Prospektif	4	• Terdapat <i>fire hydrant</i> sebagai jaminan pencegahan kebakaran • Lokasi dekat dengan ruang terbuka (jalan,teras,lapangan,dll) untuk antisipasi saat keadaan darurat • Tersedia obat luka ringan dan penyakit ringan dalam unit usaha sebagai bentuk pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja • Jaminan kesehatan pekerja ditanggung oleh unit usaha dengan nominal maksimal Rp

No	Variabel	Nilai Bobot	Kategori	SKOR	Keterangan
					500.000 • Disediakan kendaraan gratis untuk pekerja sebagai jaminan kemudahan transportasi/akses menuju lokasi • Diadakan aktivitas hiburan untuk pekerja (rekreasi/study tour/dll) 2x dalam setahun • Terdapat cadangan/stok lebih alat kerja/produksi sebagai bentuk jaminan antisipasi terhadap kerusakan alat kerja yang dapat membahayakan pekerja • Pekerja menggunakan alat pelindung diri pada lebih dari 2 anggota tubuh • Seluruh limbah dapat langsung dijual sebagai jaminan pencegahan penyebaran limbah • Jam kerja kurang dari 8 jam per hari, 5 hari kerja dalam seminggu • 4 dari 5 aspek pendukung (penerangan, aliran listrik, suhu dan kelembapan, ventilasi, kebersihan lingkungan) dalam kondisi cukup baik
			Cukup Prospektif (dengan syarat)	3	• Terdapat karung goni, karung pasir, selang dan air sebagai jaminan pencegahan kebakaran • Terdapat jalur evakuasi untuk antisipasi saat keadaan darurat • Tersedia obat luka ringan sebagai bentuk pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja • Jaminan kesehatan pekerja ditanggung oleh unit usaha dengan nominal maksimal Rp 100.000 • Diberikan uang <i>transport</i> harian sebagai jaminan kemudahan transportasi/akses menuju lokasi kerja • Diadakan aktivitas hiburan untuk pekerja (rekreasi/study tour/dll) 1x dalam setahun • Jika terdapat kerusakan pada alat kerja/produksi langsung diganti sebagai bentuk jaminan antisipasi terhadap kerusakan alat kerja yang dapat membahayakan pekerja • Pekerja menggunakan alat pelindung diri pada 2 anggota tubuh • Seluruh limbah dipilah dulu sebelum dijual/diolah kembali sebagai jaminan pencegahan penyebaran limbah • Jam kerja 8 jam per hari, 5 hari kerja dalam seminggu • 3 dari 5 aspek pendukung (penerangan, aliran listrik, suhu dan kelembapan, ventilasi, kebersihan lingkungan) dalam kondisi cukup baik

No	Variabel	Nilai Bobot	Kategori	SKOR	Keterangan
			Kurang Prospektif	2	• Terdapat air dan kain sebagai jaminan pencegahan kebakaran • Terdapat tambahan akses pintu dan jendela untuk antisipasi saat keadaan darurat • Tersedia obat tradisional di unit usaha sebagai bentuk pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja • Jaminan kesehatan pekerja ditanggung oleh unit usaha dengan dana sukarela • Diberikan uang <i>transport</i> yang termasuk dalam gaji mingguan/bulanan sebagai jaminan kemudahan transportasi/akses menuju lokasi kerja • Diadakan aktivitas hiburan untuk pekerja (<i>rekreasi/study tour/dll</i>) yang bersifat kondisional / tidak pasti dalam setahun • Jika terdapat kerusakan pada alat kerja/produksi diperbaiki dahulu sebagai bentuk jaminan antisipasi terhadap kerusakan alat kerja yang dapat membahayakan pekerja • Pekerja menggunakan alat pelindung diri pada 1 anggota tubuh • Seluruh limbah dipilah dulu sebelum dibuang sebagai jaminan pencegahan penyebaran limbah • Jam kerja 8 jam per hari, 6 hari kerja dalam seminggu • 2 dari 5 aspek pendukung (penerangan, aliran listrik, suhu dan kelembapan, ventilasi, kebersihan lingkungan) dalam kondisi cukup baik
			Tidak Prospektif	1	• Tidak terdapat jaminan pencegahan kebakaran baik cara tradisional maupun modern • Lokasi hanya memiliki akses 1 pintu dan jauh dari ruang terbuka sehingga tidak ada antisipasi saat keadaan darurat • Tidak tersedia obat-obatan, jika terjadi kecelakaan kerja baru dicarikan obat/pertolongannya • Tidak ada jaminan kesehatan pekerja oleh unit usaha dalam bentuk apapun • Ongkos transportasi/akses menuju lokasi kerja ditanggung sendiri oleh pekerja • Tidak pernah diadakan aktivitas hiburan untuk pekerja (<i>rekreasi/study tour/dll</i>) • Alat kerja/produksi tetap digunakan selama masih bisa berfungsi meskipun tidak layak dan dapat membahayakan pekerja • Pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri dalam bentuk apapun saat kerja • Seluruh limbah dapat langsung dibuang

No	Variabel	Nilai Bobot	Kategori	SKOR	Keterangan
					tanpa disortir • Jam kerja 8 jam per hari, 7 hari kerja dalam 1 minggu • 1 dari 5 aspek pendukung (penerangan, aliran listri, suhu dan kelembapan, ventilasi, kebersihan lingkungan) dalam kondisi cukup baik

Sumber: Analisis Penulis, 2018

1.7.4 Teknik Sampling

Teknik *sampling* dibedakan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2008), *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak dipilih secara acak, bisa karena kebetulan atau faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan peneliti. Pada penelitian ini digunakan teknik *sampling stratified random sampling* yang termasuk dalam jenis *probability sampling*. Margono (2004: 126) menyatakan bahwa *stratified random sampling* biasa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berstrata. Menurut Sugiyono (2001: 58) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Teknik ini digunakan karena anggota populasi dalam penelitian ini tidak sejenis dan memiliki strata.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Penentuan jumlah sampel penelitian sangatlah penting. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit usaha yang termasuk dalam Usaha Mikro dan Kecil (UMK) bidang industri kreatif di Kota Yogyakarta. Berdasarkan data Dinas Perindagkoptan Kota Yogyakarta terdapat UMK bidang industri kreatif sebanyak 2.059 unit usaha yang dapat dilihat pada **Tabel I.3**

Tabel I.3 Jumlah dan Persebaran Populasi

Wilayah		Jumlah Populasi per Cabang Industri										Total Populasi per Wilayah
Kecamatan	Kelurahan	Pengelolaan Makanan		Kerajinan & Umum		Sandang & Kulit		Logam & Elektronika		Kimia & Bahan Bangunan		
		Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	
Kotagede	Rejowinangun	47	4	15	2	16	3	-	-	17	-	104
	Prenggan	60	9	19	1	32	5	25	8	3	-	162
	Purbayan	54	1	32	-	60	2	124	12	1	-	286
Kraton	Kadipaten	34	2	8	-	4	-	-	-	-	-	48

Wilayah		Jumlah Populasi per Cabang Industri										Total Populasi per Wilayah
Kecamatan	Kelurahan	Pengelolaan Makanan		Kerajinan & Umum		Sandang & Kulit		Logam & Elektronika		Kimia & Bahan Bangunan		
		Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	
	Patehan	50	-	57	5	2	-	2	1		-	117
	Panembangan	33	1	6	1	2	-	-	-	1	-	44
	Gedongkiwo	58	4	14	2	5	-	-	-	1	-	84
Mantrijeron	Mantrijeron	20	1	9	1	5	2	-	-	1	-	39
	Suryodiningrat	25	2	7	-	6	-	-	-	1	-	41
	Bronto kusuman	92	16	20	6	18	1	-	-	2		155
Mergangsan	Keparakan	8	7	7	3	2	4	-	1		-	32
	Wirogunan	8	3	12	1	2	-	-	-		-	26
	Bener	18	1	5	-	-	-	-	-	2	-	26
Tegalrejo	Karangwaru	42	22	11	3	10	3	-	-	2	-	93
	Kricak	6	6	11	-	12	1	-	-	34	-	70
	Tegalrejo	80	3	5	1	7	3	1	-	5	-	105
	Giwangan	24	1	6	-	6	-	14	4	14	-	69
Umbulharjo	Muja muju	10	1	10	1	-	-	-	-	2	-	24
	Pandeyan	72	5	19	1	17	1	2	1	3	-	121
	Semaki	22	3	9	-	3	-	1	-	4	-	42
	Sorosutan	9	-	35	4	11	-	33	36	6	-	134
	Tahunan	19	-	10	-	3	-	-	-	3	-	35
	Warungboto	23	2	16	-	7	2	-	-	18	-	68
	Pakuncen	18	3	10	1	-	-	1	-	-	-	33
Wirobrajan	Patangpuluhan	7	1	10	1	25	8	1	-	1	-	54
	Wirobrajan	5	1	28	5	4	1	-	-	3	-	47
	Total Populasi	844	99	391	39	259	36	204	63	124	-	2059

Sumber: Disperindagkoptan Kota Yogyakarta, 2016

Jumlah populasi dalam penelitian ini sangat banyak sehingga perlu dilakukan penentuan jumlah sampel yang dapat menggambarkan populasi dan untuk menghindari pemborosan biaya survei. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* (Sevilla et. al., 1960:182), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dalam penggunaan rumus ini, pertama kali ditentukan batas toleransi kesalahan yang dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel dalam menggambarkan populasi. Dalam penelitian ini menggunakan batas kesalahan 10% yang berarti

memiliki tingkat akurasi 90%. Sehingga perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampe} &= \frac{2.059}{1 + (2.059 \times 10\%^2)} \\ &= 95,4 \sim 100 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Setelah diketahui jumlah sampel, maka langkah selanjutnya adalah menentukan sebaran sampel. Penentuan sebaran sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling*. Untuk menentukan sampel, maka populasi tersebut dipisahkan berdasarkan klasifikasi usaha, cabang industri, dan wilayah. Penentuan sebaran sampel dengan teknik *stratified random sampling* didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Sampel setiap Strata} = \frac{\text{Jumlah Populasi di Dalam Strata}}{\text{Jumlah Populasi Total}} \times 100 \text{ sampel}$$

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 unit usaha yang terdiri dari 88 unit usaha mikro dan 12 unit usaha kecil. Jumlah sampel terbanyak berada di Kecamatan Kotagede. Penentuan jumlah sampel per wilayah ditentukan dengan metode *stratification random sampling* sehingga jumlah sampel per wilayah yang didapatkan sudah proporsional. Jumlah dan sebaran sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel I.4**. Peta persebaran sampel dapat dilihat pada **Gambar 1.3**

Tabel I.4 Jumlah dan Persebaran Sampel

Wilayah		Jumlah Sampel per Cabang Industri										Total Sampel per Wilayah
Kecamatan	Kelurahan	Pengelolaan Makanan		Kerajinan & Umum		Sandang & Kulit		Logam & Elektronika		Kimia & Bahan Bangunan		
		Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	
Kotagede	Prenggan	3	1	1		2	1	1				9
	Purbayan	3		2		3		7	1			16
	Rejowinangun	2		1		1				1		5
Kraton	Panembangan	1										1
	Patehan	3		3	1							7
	Kadipaten	1										1

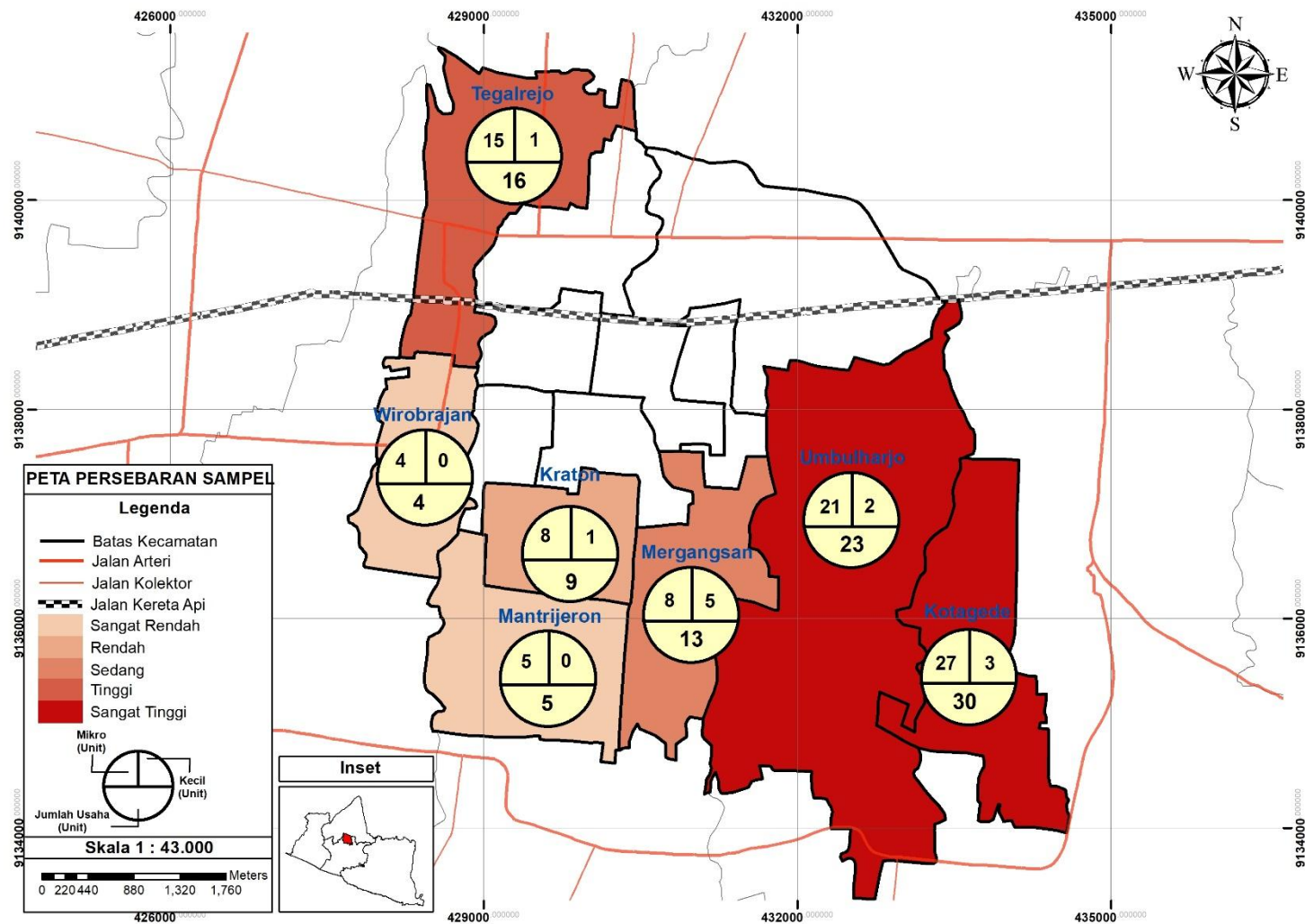
Mantrijeron	Gedongkiwo	3										3
	Mantrijeron	1										1
	Suryodiningrat	1										1
Mergangsan	Wirogunan		1	1								2
	Keparakan		1				1					2
	Brontokusuman	5	1	1	1	1						9
Tegalrejo	Bener	1										1
	Karangwaru	1	1	1		1						4
	Tegalrejo	6				1						7
	Kricak					1				3		4
Umbulharjo	Sorosutan			2		1		2	2			7
	Pandeyan	3		2		1						6
	Warungboto	1		1						1		3
	Giwangan	1								1		2
	Muja muju	1										1
	Semaki	1		1								2
	Tahunan	1		1								2
Wirobrajan	Pakuncen	1										1
	Wirobrajan			2								2
	Patangpuluhan					1						1
Total Sampel												100

Sumber:

Analisis

Penulis,

2018



Sumber: Analisis Penulis, 2018

Gambar 1.3 Peta Persebaran Sampel

1.7.5 Tahap Analisis

Penelitian ini menggunakan 3 variabel analisis, yaitu ekspansi tenaga kerja, diversifikasi usaha, dan kondisi lingkungan kerja. Data yang digunakan sebagian besar berupa data kuantitatif dengan dukungan informasi tambahan yang bersifat kualitatif jika dibutuhkan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif (deskriptif kuantitatif), *average*, pembobotan dan skoring. Teknik analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini mencakup pengumpulan dan pengelompokan data, pembuatan grafik dan diagram. Pemilihan metode analisis ini bertujuan untuk mendapatkan suatu deskripsi dari data-data yang telah dikumpulkan.

Skoring menggunakan skala Likert dan pembobotan menggunakan metode Klee. Skala Likert menurut Sugiyono (2011:93) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan skoring pada masing-masing sub variabel dengan rentang skala dari 1 sampai dengan 5 yang nantinya akan digunakan untuk menilai tingkat prospektifitas. Penggunaan skala Likert dalam penelitian ini dikarenakan penilaian pada jawaban responden akan diarahkan pada data berjenjang sehingga akan memudahkan dalam melakukan penilaian skoring untuk menghasilkan tingkatan prospektifitas. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel I.5**.

Tabel I.5 Skala Likert

Skala Likert	Keterangan
1	Tidak Prospektif
2	Kurang Prospektif
3	Cukup Prospektif (dengan syarat)
4	Cukup Prospektif
5	Prospektif

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Menurut Smith (1980 : 43-46), metode Klee merupakan salah satu metode dengan model untuk mencari bobot relatif dari beberapa kriteria, mengandung penentu rasio dari kepentingan (r) dan multiplier (k). Langkah pertama adalah memperkirakan rasio kepentingan satu kriteria dibanding kriteria lainnya. Metode ini difungsikan untuk menentukan nilai bobot dari variabel-variabel penentu tingkat prospektifitas. Nilai prospektifitas diukur dengan menggunakan metode kuantitatif yang dihitung dengan cara menjumlahkan hasil kali dari nilai bobot setiap variabel dengan skor per variabel. Skor per variabel merupakan rata-rata dari skor per sub variabel. Nilai prospektifitas tersebut akan menghasilkan tingkatan dari tidak prospektif hingga prospektif. Tahapan analisis perhitungan nilai prospektifitas industri kreatif dalam

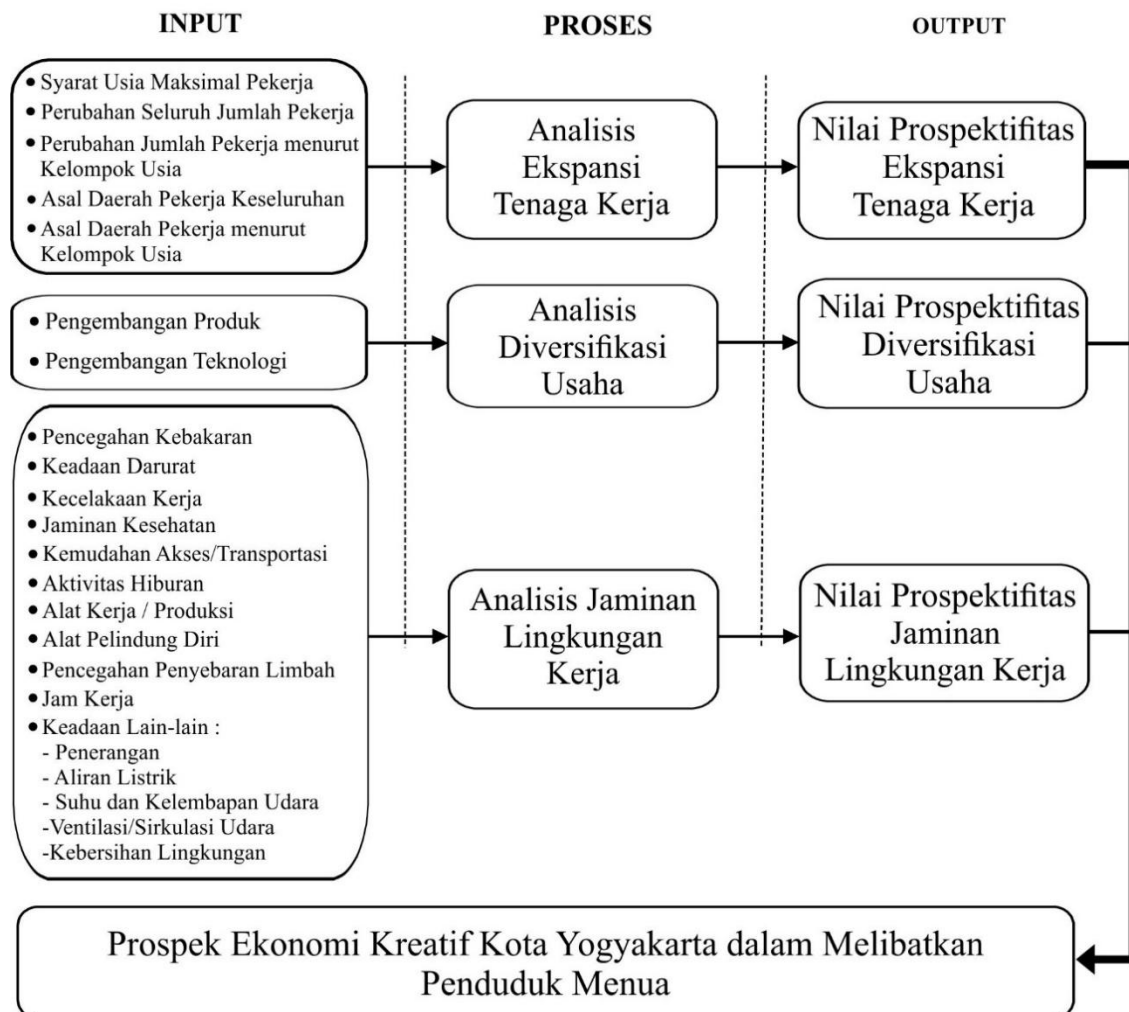
melibatkan penduduk menua di Kota Yogyakarta dengan menggunakan skoring dapat dilihat pada **Tabel I.6**.

Tabel I.6 Tahapan Analisi Perhitungan Nilai Prospektifitas

VARIABEL	NILAI BOBOT	SUB VARIABEL	SKOR PER SUB VARIABEL	SKOR VARIABEL	SKOR VARIABEL x NILAI BOBOT
A	X	A1	A1	$\frac{A1+A2}{2}$	$A = \frac{A1+A2}{2} \times X$
		A2	A2		
B	Y	B1	B1	$\frac{B1+B2}{2}$	$B = \frac{A1+A2}{2} \times Y$
		B2	B2		
C	Z	C1	C1	$\frac{C1+C2}{2}$	$C = \frac{A1+A2}{2} \times Z$
		C2	C2		
Nilai tingkat prospektifitas					$= A + B + C$

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Jumlah variabel dalam penelitian ini adalah 3 variabel dengan masing-masing variabel memiliki sub variabel pendukung yang akan dilakukan penilaian dengan skoring. Tahap-tahap analisis mulai dari input, proses, dan output disajikan dalam kerangka analisis agar lebih mudah dipahami. Kerangka analisis tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1.4**.



Sumber: Analisis Penulis, 2018

Gambar 1.4 Kerangka Analisis

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penyusunan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terbagi atas ruang lingkup wilayah dan metri, kerangka pemikiran, metode dan tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR AGEING POPULATION DAN INDUSTRI KREATIF

Bab ini berisi tentang literatur dan contoh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan *ageing population* dan industri kreatif. Keluaran yang diharapkan dari bab ini adalah variabel serta cara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM: KOTA YOGYAKARTA

Bab ini berisi tentang gambaran umum Kota Yogyakarta yang meliputi profil singkat Kota Yogyakarta dan kegiatan industri kreatifnya.

BAB IV ANALISIS PROSPEK INDUSTRI KREATIF DALAM MELIBATKAN PENDUDUK MENUA DI KOTA YOGYAKARTA

Bab ini berisi analisis dan temuan-temuan dari hasil penelitian prospek industri kreatif di Kota Yogyakarta dalam melibatkan penduduk yang menua. Di bab ini juga teridentifikasi seberapa besar nilai dan tingkat prospektifitas kegiatan industri kreatif dalam melibatkan penduduk menua di Kota Yogyakarta.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi untuk *stakeholder-stakeholder* terkait prospek industri kreatif dalam melibatkan penduduk menua di Kota Yogyakarta. Rekomendasi penelitian lanjutan juga dibahas dalam bab ini yang mengacu pada kelemahan penelitian.